

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN
MENGUNAKAN METODE PETA PIKIRAN BAGI ANAK USIA DINI**

(Penelitian Tindakan di kelas I A SD Amaliah Ciawi-Bogor)

Ayi Teiri Nurtiani

Abstract

The aims of this research are to know the upgrading of learning outcome in islamic study by use of mind map method and are there any increase of grade first class elementary student capability of learning outcome in islamic study after giving the learning outcome in islamic study by use of mind map method. 24 students of first class at Amaliah Elementary Ciawi-Bogor are the subject of this research. This research used action research method according to Kemmis and Mc. Taggart that consist of four step: 1) plan, 2) action, 3) observation, and 4) reflection. The data was collected by filed notes, interview, observation, test, and documentation. The data was analyzed by qualitative and quantitative method. The result of research shows that the learning outcome in islamic study by use of mind map method could increase capability of first class elementary students. Whereas the learning outcome in islamic study consist of cognitive, affective, and psikomotor.

Key words: *learning outcome in islamic study, mind map method.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter yang berisi sifat budi pekerti luhur dan akhlak mulia perlu dilakukan secara konkrit sejak anak berusia dini demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangannya sehingga kelak menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, maupun sosial emosional dan spiritual sehingga tercapai optimalisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Masa anak usia dini yaitu 0-6 tahun menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003, tetapi menurut kajian ilmiah 0-8 tahun sebab pendekatan pada kelas awal SD kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun. Masa ini sering disebut *golden age* (usia emas) karena penting sekali untuk dididik secara tepat supaya menjadi manusia yang berkualitas kelak.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini telah diselenggarakan sejak lama, yaitu sejak awal kemerdekaan Indonesia. Ki Hajar Dewantara (1889-1959) pendiri Perguruan Taman Siswa, di Taman Indria (sekarang disebut Taman Kanak-kanak), anak-anak mendapatkan tempat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam berbagai bentuk kegiatan belajar dan bermain yang diwujudkan dengan berbagai ekspresi diri secara kreatif yang melayani dan memberikan kebebasan pada anak agar senang dan juga berisi penanaman nilai budi pekerti, nilai seni,

nilai budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama (Soegeng Santoso, 2011:7).

Sekarang materi pendidikan budi pekerti dan agama pada jenjang pendidikan dasar diintegrasikan pada bidang studi tertentu antara lain pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bidang studi atau mata pelajaran di sekolah memiliki dua karakteristik, yaitu sebagai bidang studi yang bermuatan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan bidang studi yang bermuatan nilai (*transfer of value*). Hal ini mengandung pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang tidak hanya memberikan modal pengetahuan agama Islam tetapi juga memberikan modal moral kepada siswa (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 44).

Perlunya pendidikan agama bagi anak usia dini diberikan dengan penekanan pada kegiatan bermain yang terencana. Bermain adalah suatu kebutuhan bagi anak dan merupakan salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium, dimana si anak mencoba diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga nyata secara aktif sehingga pendidikan lebih berpusat pada anak dan dapat memberikan pengalaman yang konkrit sesuai dengan tahapan perkembangan berpikir anak.

Perkembangan berpikir anak terjadi melalui tiga tahap: pertama, tahap konkrit, anak belajar melalui pengalaman nyata, melalui pelibatan langsung terhadap berbagai

objek. Kedua, tahap badaniah dimana pada tahap ini anak belajar melalui sentuhan dan mengamati. Ketiga, abstrak pada tahap berpikir tanpa ada objek (Conny Semiawan, 2002: 38-40). Kelak, makin anak memasuki tahap perkembangan operasi konkrit, maka makin ia mampu berpikir logis, meskipun segala sesuatu pelajaran yang bersifat formal belum menjadi suasana yang diakrabi secara ilmiah.

Berkaitan dengan perkembangan berpikir anak, hasil penelitian di bidang neurologi yang dilakukan Benjamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan memperlihatkan, bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50 %, hingga usia 8 tahun mencapai 80 % (Mary Eming Young, tanpa tahun: 21). Artinya apabila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang optimal maka perkembangan otak anak tidak akan berkembang secara maksimal. Semakin dini penangan dan bentuk-bentuk rangsangan yang diberikan terhadap anak maka hasilnya akan semakin baik. Sebaliknya, semakin lama (lambat) anak mendapatkan penanganan dan bentuk-bentuk rangsangan yang baik, maka semakin buruk hasilnya.

Setiap manusia memiliki sejumlah sel otak yang sama, begitu pun dengan anak-anak. Satu anak akan memiliki sel otak yang sama dengan anak-anak lainnya, yang membedakan kemampuan anak yang satu dengan anak lainnya hanya pada *output*-nya. Hal itu dikarenakan pendayagunaannya yang berbeda (As'adi Muhammad, 2010: 13). Maka, untuk

memaksimalkan kemampuan berpikir anak diperlukan suatu proses stimulasi atau rangsangan yang harus diberikan sejak masa pertama kehidupannya. Semakin dini proses rangsangan diberikan maka proses perkembangan otaknya pun akan berkembang pesat.

Pertumbuhan otak sangat cepat dan pesat terjadi sejak masa janin berumur 20 minggu dimana ingatan janin sudah mulai bekerja dan terjadi proses ingatan belajar serta proses penyusunan memory. Masa kehamilan menjadi fase pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat pesat, dimana setiap menit per menit menjadi fase munculnya lebih kurang 250 ribu sel otak. Dengan demikian bisa dibayangkan dalam masa 9 bulan kehamilan lebih kurang 1.000 miliar sel otak telah bermunculan. Adapun setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 15 ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang berusia 8 bulan pun diperkirakan memiliki bilyunan sel saraf di dalam otaknya. Sel-sel saraf akan berhenti tumbuh pada usia pubertas (Soemarmo dkk, 2003: 38). Jelas sudah bahwa otak merupakan suatu organ tubuh yang telah mengalami maturitas/ kematangan dan berfungsi sejak masih dalam kandungan. Otak pula yang mengatur proses kerja segenap jaringan atau organ lain di tubuhnya termasuk jalinan penginderaan.

Jadi, otak merupakan bagian dari struktur dasar yang menjadi modalitas anak mencapai totalitas potensi yang dimilikinya, tetapi tanpa

adanya upaya-upaya yang bersifat mendidik, anak tidak akan mencapai totalitas yang dimaksud dengan baik, karena tidak ada sebuah tujuan dapat diraih tanpa adanya proses untuk meraihnya. Jadi, pendidikan anak usia dini sebagai upaya optimalisasi demi pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal sangatlah penting.

Dalam hubungannya dengan paragraf di atas, berdasarkan pengamatan peneliti di SD Amaliah selama ini proses belajar mengajar masih kurang menanamkan aspek yang dapat mengembangkan pengetahuan agama Islam bermuatan pengetahuan dan nilai. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya skor siswa pada latihan PAI; metode pembelajaran belum berpusat pada siswa; dan kurangnya aplikasi dalam karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya bermuatan kognitif semata-mata dalam bentuk hapalan, melainkan juga bagaimana siswa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan sebuah metode peta pikiran (*mind map*). Metode peta pikiran adalah sebuah metode yang memudahkan seseorang menyimpan dan memanggil kembali informasi di dalam otaknya.

Penerapan metode peta pikiran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia 6-7 tahun/ SD kelas I ini, di harapkan mampu menawarkan satu cara dalam

mengatasi masalah pembelajaran. Dengan menggunakan metode peta pikiran, peningkatan ingatan secara bertahap dapat terjadi karena dengan melengkapi setiap konsep utama peta pikiran kemudian dapat dipikirkan cabang-cabang dari konsep utamanya. Guru juga dapat fokus kepada konsep yang akan disajikan pada waktu kegiatan dan dapat bekerjasama dengan siswa untuk menentukan sub konsep, sehingga akan memproses informasi tersebut dengan pengalaman langsung dan siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya berhasil dalam pengetahuan tetapi juga dalam pembiasaan dan kebiasaan siswa sehari-hari.

Cara ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu ditingkatkan melalui metode peta pikiran, agar pengetahuan siswa meningkat secara optimal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah menjalani proses pembelajaran dengan menggunakan metode peta pikiran pada anak usia 6-7 tahun?

2. Bagaimana proses kegiatan metode peta pikiran dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia 6-7 tahun?

Fokus Penelitian

1. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini adalah pengetahuan akhlak (perilaku terpuji) yang diberikan pada siswa di SD Amaliah merujuk buku acuan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk SD kelas I berdasarkan KTSP.
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini selain mencakup pengetahuan akhlak (bersifat kognitif) juga mencakup aplikasi nilai-nilai akhlak yang menjadi landasan karakter siswa (bersifat afektif dan psikomotor).
3. Metode peta pikiran dalam penelitian ini adalah suatu metode pencatatan dalam mengumpulkan informasi yang berkerja selaras dengan otak untuk memudahkan siswa dalam mengingat, sehingga daya ingat siswa terhadap suatu materi bisa bertahan lama. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (a) menentukan konsep utama, (b) memikirkan cabang-cabang dari konsep utamanya, (c) menggunakan media berwarna dan bergambar, dan (d) membentuk kelompok-kelompok kecil (*peer group*) dalam berdiskusi.
4. Anak usia dini dalam penelitian ini difokuskan pada siswa kelas I di SD Amaliah yang berusia 6-7 tahun.

Kegunaan Teoritis Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data dan referensi dalam memberikan gambaran tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode peta pikiran pada anak usia dini 6-7 tahun/ SD kelas I.

Kegunaan Praktis Hasil Penelitian

1. Pendidik dalam hal ini guru untuk membantu mengembangkan dan mengaplikasikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode peta pikiran (*mind map*).
2. Pendidik dalam hal ini guru untuk membantu mengembangkan dan mengaplikasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa.
3. Anak dalam hal ini sebagai peserta didik, tidak hanya mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bermuatan kognitif semata-mata dalam bentuk hapalan, melainkan juga bagaimana siswa menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Anak dalam hal ini sebagai peserta didik, mampu menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sumber motivasi untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkrit agamis dalam kehidupan sehari-hari.

5. Mahasiswa sebagai bahan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom (1979), 3 ranah (domain) hasil belajar; yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi, hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi, perubahan perilaku yang terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah, juga kesadaran akan pengetahuan dan peningkatan kemampuan dan keterampilan intelektual. Bloom membagi dan menyusun secara hirarkhis menjadi enam tingkat: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6). Di sini, peneliti hanya menggunakan empat tingkat. Hasil belajar afektif adalah perubahan pada minat, sikap dan nilai-nilai, serta peningkatan apresiasi dan penyesuaian diri di lingkungan. Sedangkan hasil belajar psikomotor adalah manipulasi gerakan atau keterampilan motorik, dalam penelitian ini lebih berpusat kepada gerakan-gerakan yang bernilai Islami.

Menurut A.J. Romiszowski (dalam Mulyono Abdurrahman 2003: 37), hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*inputs*).

Masukan dari sistem tersebut bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Hasil belajar menurut Mulyono Abdurrahman (2003) adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah melalui kegiatan belajar.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam menurut Syafaruddin dkk (2006) adalah ilmu yang mengkaji masalah-masalah pedoman dan praktek pendidikan Islam secara sistematis. Ilmu yang mempelajari kerangka konsep, prinsip, fakta serta teori pendidikan bersumber dari ajaran Islam yang mengarahkan kegiatan pembinaan pribadi anak dengan sengaja dan sadar dilakukan oleh seorang pendidik untuk membina pribadi muslim yang takwa.

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat (1996) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi (dalam Tohirin 2006: 9) adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini adalah suatu bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan pada siswa SD. Materi berisikan tentang ajaran-ajaran agama Islam baik mengenai pemahaman, penghayatan dan pengamalannya mengacu pada norma-norma syariah dan akhlakul karimah.

b. Akhlak

Pendidikan Agama Islam terdiri dari berbagai ilmu agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, Ibadah/ Syari'ah dan Sejarah Kebudayaan Islam yang satu sama lainnya saling berkaitan, walaupun secara teknis dibedakan satu dan yang lainnya (Abudin Nata, 2001: 7). Demi pembatasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI yang sangat luas, maka peneliti hanya menggunakan materi Akhlak dalam penelitian ini.

Menurut Toshihiko Izutsu (1966), akhlak atau moral adalah semua nilai-nilai kemanusiaan yang harus diukur dengan standar penilaian yang benar-benar dapat dipercaya, yakni semata-mata tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, pencipta semua makhluk.

Menurut Quraish Shihab (1999), akhlak adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudarat.

Menurut Muhammad Shahrur (2000), akhlak adalah norma-norma kemasyarakatan dan teladan-teladan utama yang tunduk pada fase-fase historis sejak Nabi Nuh dan berakhir pada Nabi Muhammad Saw yang pada awal mulanya datang dengan bentuk wasiyat-wasiyat.

Dari berbagai pendapat di atas, maka yang dimaksudkan dengan akhlak adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar yang menjadi landasan perilaku seseorang.

3. Pengertian Peta Pikiran

Peta pikiran adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan preposisi-preposisi suatu bidang studi seperti bidang studi bahasa, kimia, fisika, biologi, sejarah, dan lain-lain (Ratna Willis Dahar, 1989: 110). Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan pada awal 1970-an, seorang ahli psikologi, kreativitas dan pengembangan diri.

Menurut Tony Buzan (1991), peta pikiran adalah alat pilihan untuk membantu individu menajamkan ingatan. Peta pikiran dapat bekerja dengan baik karena ia menggunakan

kedua pemain utama dari ingatan: imajinasi dan asosiasi. Peta pikiran adalah bentuk istimewa pencatatan dan perencanaan yang bekerja selaras dengan otak untuk memudahkan individu mengingat. Peta pikiran menggunakan warna dan gambar-gambar untuk membantu membangunkan imajinasi dan cara menggambar peta pikiran -dengan kata-kata atau gambar-gambar yang bertengger di garis-garis melengkung atau “cabang-cabang”- akan membantu ingatan individu membuat asosiasi (menghubungkan dan mengaitkannya dengan sesuatu yang sudah dikenal).

Peta pikiran menurut Bobbi DePorter (2009) adalah salah satu cara terbaik untuk mengumpulkan informasi menjadi pemikiran lebih kecil agar otak bisa dengan mudah mengingatnya, sebuah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi.

Peta pikiran menurut Mel Silberman (2006) adalah suatu cara kreatif untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang akan dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Meminta siswa untuk membuat peta pikiran memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang tengah mereka rencanakan.

Dari berbagai pendapat di atas terdapat kesamaan prinsip tentang peta pikiran, bahwa model pembelajaran ini berawal dari pemikiran manusia atau mengaktualisasikan fungsi otak dalam mengingat informasi. Jadi,

yang dimaksud dengan peta pikiran dalam penelitian ini adalah suatu metode pencatatan dalam mengumpulkan informasi yang bekerja selaras dengan otak untuk memudahkan individu mengingat, sehingga daya ingat individu terhadap suatu materi bisa bertahan lama.

4. Karakteristik Anak Usia 6-7 tahun

a. Karakteristik Kognitif

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam otak pada waktu manusia sedang berpikir atau proses pengolahan informasi. Teori utama yang menjelaskan perkembangan kognitif adalah teori yang disusun dan dikembangkan oleh Jean Piaget (1973).

Piaget mengemukakan bahwa anak usia 6-7 tahun berada pada fase praoperasional, rentang fase ini adalah 2-7 tahun yang didalamnya termasuk anak usia 6-7 tahun. Pada fase ini, anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar ini mencerminkan meningkatnya pemikiran simbolis –kemampuan menggambarkan obyek yang tidak ada dihadapannya- dan melampaui hubungan informasi sensoris dan tindakan fisik (Jhon W. Santrock, 2007: 49).

Fase ini merupakan masa permulaan anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya dalam hal ini pengetahuan. Oleh sebab itu cara berpikir anak belum stabil dan belum terorganisasi secara baik. Tetapi, anak sudah dapat mengklasifikasikan obyek sesuai dengan

kelompoknya. Pengalaman belajar anak pada usia ini lebih banyak didapat dengan cara bermain, melakukan percobaan dengan obyek nyata, dan pengamatan konkret. Anak juga memiliki kesempatan untuk mengkreasikan dan memanipulasi obyek atau ide (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 120-121).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 6-7 tahun memiliki kemampuan untuk berpikir secara praoperasional, dimana anak masih memerlukan obyek dan berinteraksi langsung untuk membangun pengetahuannya. Kemampuan anak untuk mengetahui tentang apa yang ada di sekitarnya dapat ditandai melalui kata-kata dan gambar.

b. Karakteristik Otak dan Sistem Syaraf

Thompson dkk (2000) menemukan bahwa otak anak mengalami ledakan pertumbuhan yang cepat antara usia 3 dan 15 tahun. Ukuran otak seluruhnya tidak berubah secara dramatis, tetapi pola lokal berubah (Jhon W. Santrock, 2007: 174).

Karakteristik otak dan sistem syaraf anak usia 6 - 7 tahun, rentang fase ini adalah usia 6-11 tahun, yakni masa kanak-kanak menengah, seringkali disebut masa sekolah (Diane E. Papalia dkk, 2008: 419) yang didalamnya termasuk anak usia 6-7 tahun. Anak usia 6-7 tahun memiliki otak dan sistem syaraf yang

sedang berkembang sejalan dengan perkembangan keterampilan kognitifnya yang ditandai oleh pertumbuhan struktur yang spesifik: 1) lobus frontal yang berfungsi dalam perencanaan, pengaturan tindakan baru dan dalam mempertahankan perhatian terhadap tugas, dan 2) lobus temporal dan parietal, khususnya pada area yang memainkan peran utama dalam bahasa dan hubungan spasial (lateralisasi) (Sudarwan Danim, 2010: 65).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan bagi siswa kelas I (anak usia 6 – 7 tahun) pada Sekolah Dasar Amaliah, Ciawi-Bogor, Jawa Barat dengan jumlah total 24 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan dan dilaksanakan dalam semester II (genap) tahun akademik 2011/2012, yang dimulai pada bulan April sampai dengan Juni 2012.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart (1997). Model ini menggunakan empat langkah pendekatan, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*).
2. Tindakan (*action*)
3. Pengamatan (*observation*).
4. Refleksi (*reflection*)

Tabel 1: Tahapan Penelitian Tindakan

Siklus 1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pembelajaran PAI melalui peta pikiran • Analisis standar kompetensi dan
-----------------	--------------------	---

	kompetensi dasar (SK/KD)
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan pembelajaran PAI melalui peta pikiran
Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengamatan dengan mencatat pelaksanaan pembelajaran untuk melihat proses keberhasilan pembelajaran
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi dan membahas hasil evaluasi dengan guru SD kelas 1 – A mengenai kegiatan pembelajaran • Memperbaiki pelaksanaan pembelajaran sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya
Siklus 2 dilakukan bila kompetensi yang diharapkan belum tercapai	

Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data adalah pendekatan *mixed methods*, yaitu penggunaan pendekatan baik kuantitatif dengan statistika deskriptif yang disajikan dalam bentuk histogram maupun kualitatif dengan metode triangulasi dalam satu penelitian guna memahami masalah penelitian. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan karena data yang dikumpulkan mencakup dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif (John W. Creswell, 2008: 252).

Kriteria Keberhasilan Tindakan

1. Aspek Kognitif

Peningkatan hasil belajar kognitif ditandai dengan pemberian soal-soal yang terdiri 20 soal dengan pemberian skor 1 (benar) dan skor 0 (salah). Tes ini terdiri dari tiga tahap yaitu tes pra-siklus, tes post-siklus 1, dan post-siklus 2. Selanjutnya dihitung perbandingan rerata dan persentase skornya, adapun kriteria penilaian yang digunakan adalah sebagaimana berikut: A (sangat baik) dengan nilai 80-100, B (baik) dengan nilai 68-79, C (cukup) dengan nilai 56-67 dan D (kurang) dengan nilai 40-55.

2. Aspek Afektif dan Aspek Psikomotor

Aspek afektif dan psikomotor yang dinilai dari hasil pengamatan pada setiap kegiatan

pembelajaran terdiri dari tiga indikator, yakni baik (3), cukup (2) dan kurang (1). Selanjutnya dihitung rerata dan persentase hasil pengamatannya untuk dibandingkan pada pra-siklus, post siklus 1 dan post siklus 2.

Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

Hasil belajar PAI adalah kemampuan yang diperoleh siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merujuk kepada taksonomi kognitif Bloom: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3) dan analisa

(C4) dan taksonomi afektif dan psikomotor Bloom mengenai pokok bahasan Akhlak: perilaku-perilaku terpuji.

2. Definisi Operasional

Hasil belajar PAI siswa yaitu: *total skor awal* yang diperoleh dari jawaban responden sebelum diberikan metode pembelajaran peta pikiran berbasis neurosains *dibandingkan dengan total skor akhir* setelah diberikan metode tersebut melalui siklus tindakan. Pembahasan materi PAI dibatasi pada pokok bahasan Akhlak dari buku acuan PAI untuk SD kelas I berdasarkan KTSP.

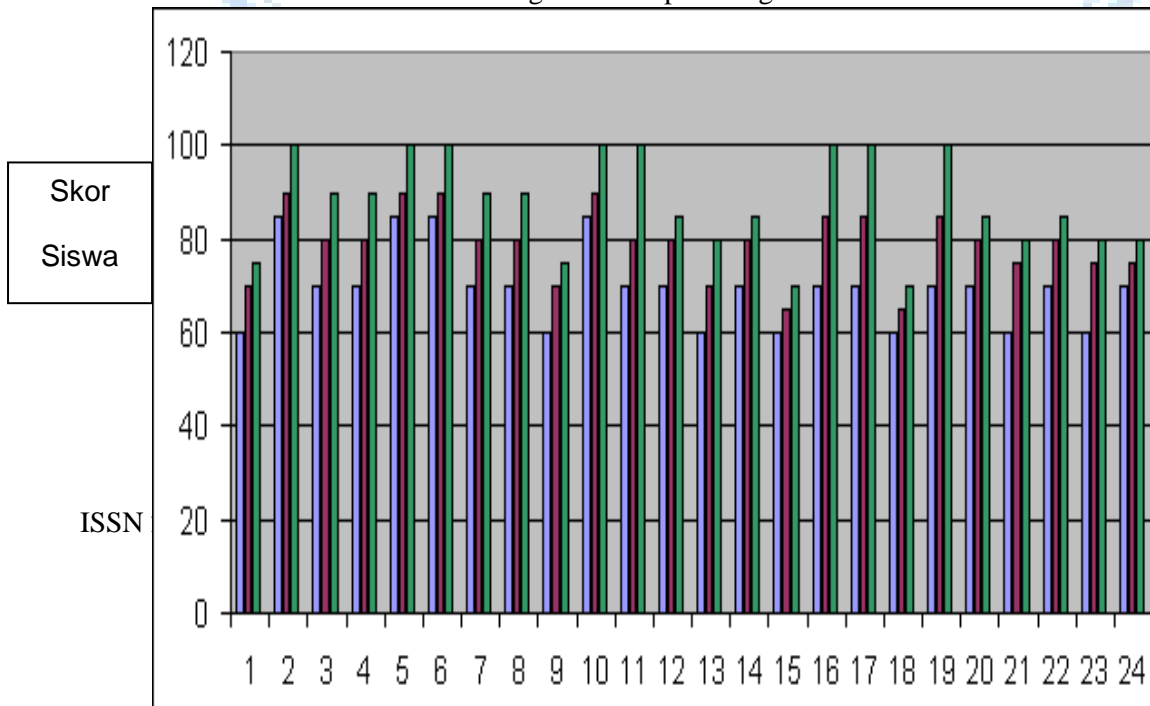
HASIL PENELITIAN

Deskripsi Analisis Data Kuantitatif

Dari hasil penelitian tindakan yang sudah dikemukakan di atas, dilakukan pengujian efektivitas hasil tindakan. Efektivitas hasil tindakan dilakukan dengan mengemukakan grafik antara hasil asesmen awal, hasil

tindakan siklus 1 dan hasil tindakan siklus 2 dalam menggambarkan peningkatan hasil belajar PAI siswa menggunakan “metode peta pikiran” dengan hasil skala tes dan skala pengamatan proses pembelajaran dalam perkembangan kemampuan siswa yang meliputi tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotor sebagaimana berikut:

Grafik 1: Perkembangan kemampuan kognitif siswa dalam skala tes



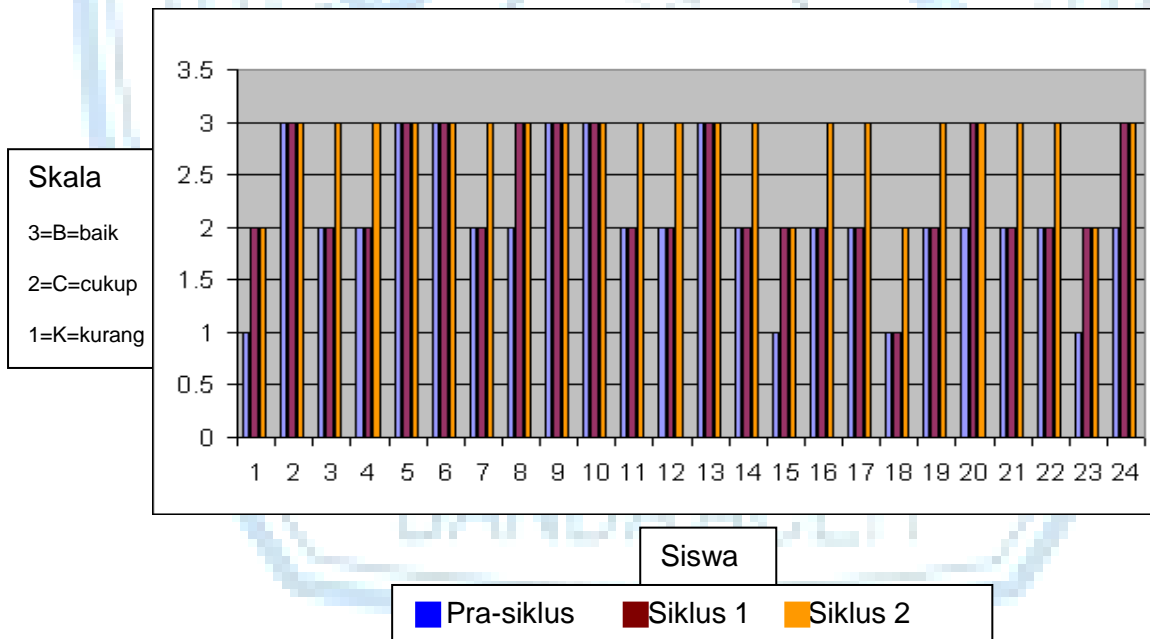
Siswa

■ Pra-siklus ■ Siklus 1 ■ Siklus 2

Data pada grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa kelas I A SD Amaliah mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Islam berangsur-angsur meningkat, terlihat dari nilai rata-rata pra-siklus sebesar 67,08 meningkat dengan signifikan pada siklus 1 sebesar 79,17 dan

lebih meningkat lagi pada siklus 2 sebesar 87,92. Jadi, perolehan nilai setelah tindakan di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 70. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi hasil belajar PAI yang meliputi aspek kognitif yang menjadi tujuan sudah berhasil dengan baik.

Grafik 2: Perkembangan kemampuan afektif siswa dalam skala pengamatan

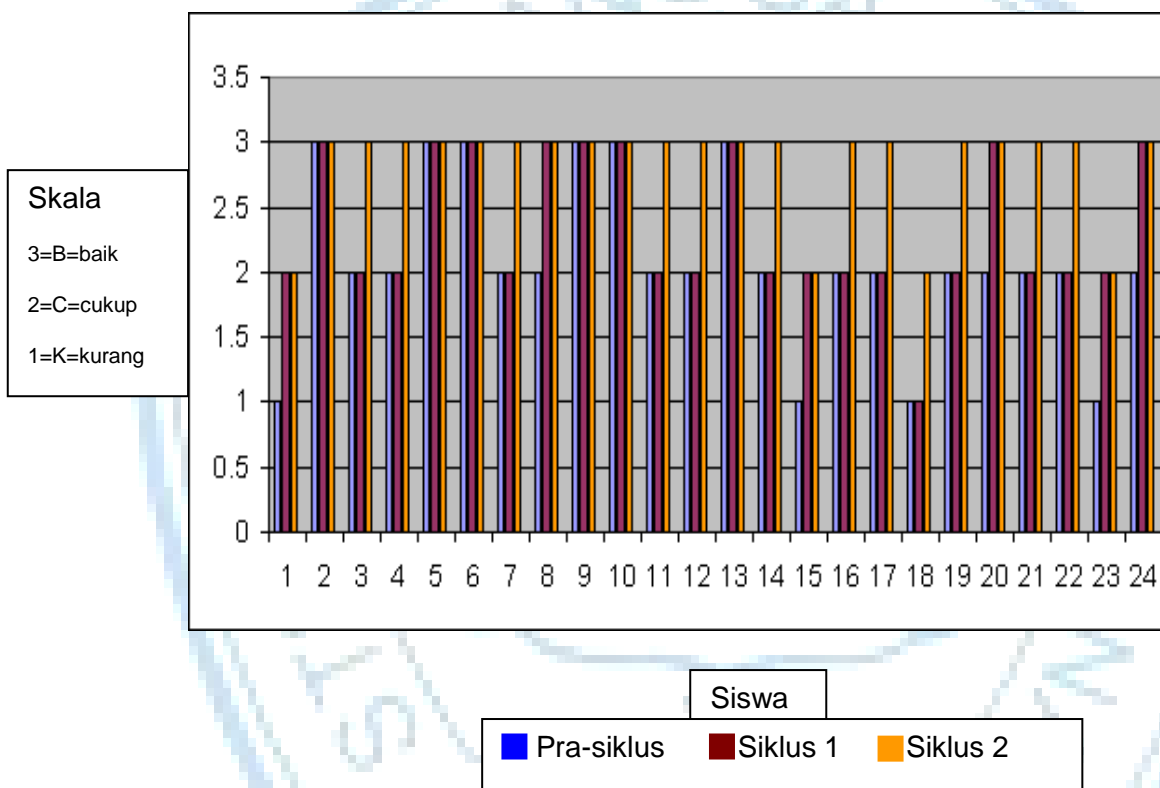


Data pada grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan afektif siswa kelas I A SD Amaliah mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Islam berangsur-angsur meningkat,

terlihat dari kategori “kurang” berangsur-angsur meningkat menjadi “cukup” dan dari kategori “cukup” meningkat menjadi “baik”. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa

kompetensi hasil belajar PAI yang meliputi aspek afektif yang menjadi tujuan sudah berhasil dengan baik.

Grafik 3: Perkembangan kemampuan afektif siswa dalam skala pengamatan



Data pada tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan psikomotor siswa kelas I A SD Amaliah mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Islam berangsur-angsur meningkat, terlihat dari kategori “kurang” berangsur-angsur meningkat menjadi “cukup” dan dari kategori “cukup” meningkat menjadi “baik”. Dari data tersebut dapat

disimpulkan bahwa kompetensi hasil belajar PAI yang meliputi aspek psikomotor yang menjadi tujuan sudah berhasil dengan baik.

Jadi, visualisasi di atas memperlihatkan adanya peningkatan dari seluruh subjek penelitian, dalam perkembangan kemampuan siswa yang

meliputi tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Peningkatan tersebut berbeda-beda antara siswa yang satu dengan yang lain, sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan dukungan dari berbagai pihak yang berada di lingkungan siswa, baik di rumah, sekolah maupun teman-teman dalam kehidupannya sehari-hari.

Deskripsi Analisis Data Kualitatif

Proses pembelajaran PAI yang berlangsung selama kegiatan penelitian tindakan kelas dianalisis secara kualitatif, data-data yang dianalisis diperoleh melalui pengamatan kegiatan proses, wawancara dengan siswa dan guru kelas sebagai kolaborator. Aspek-aspek yang dianalisis meliputi indikator-indikator yang berkaitan dengan hasil belajar siswa yang meliputi perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang tuangkan dalam catatan lapangan yang sudah direfleksi.

Berdasarkan hasil catatan lapangan dalam pelaksanaan tindakan, dapat diinformasikan bahwa penerapan “metode peta pikiran” dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan perkembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa, khususnya siswa kelas I A SD Amaliah.

Berikut ini adalah petikan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan “metode peta pikiran” yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

“aku senang sekali bermain di pelajaran PAI seperti tadi (menggunakan ‘metode peta pikiran berbasis neurosains’), seru dan penuh warna, aku jadi tidak mengantuk deh! Sudah begitu, kita boleh membawa pulang karton-karton yang berwarna ini” (komentar Agnes, Siswa kelas I A SD Amaliah)

Berdasarkan pengamatan peneliti, Agnes adalah siswa pintar dan pandai bersosialisasi di kelasnya: selalu berani maju dan mengacungkan tangan pertama kali, gesit dan cepat dalam mengikuti setiap instruksi, kreatif dalam mengerjakan setiap instruksi selama KBM berlangsung dalam tindakan penelitian. Pengamatan peneliti pun sesuai dengan yang diungkapkan guru kolaborator: sosialisasi dengan teman-temannya bagus, aktif mengikuti lomba yang diadakan sekolah, anak dari salah seorang guru di SD Amaliah.

“Senang Banget deh belajar seperti ini! Besok-besok kita belajar kayak begini lagi yach bu guru” (komentar Sabyan, Siswa kelas I A SD Amaliah).

Berdasarkan pengamatan peneliti, Sabyan adalah siswa yang suka melamun: matanya kosong ketika mengikuti KBM, malas menulis dan aktif bermain bersama teman-temannya di kala jam istirahat. Pengamatan peneliti pun sesuai dengan yang diungkapkan guru kolaborator: seringkali mengeluh, mengantuk dan malas dalam mengikuti KBM, belum lama ini orangtua Sabyan bercerai, alasan tersebut yang membuat konsentrasinya menurun dalam mengikuti KBM. Tetapi, Volume IV Nomor 2. Juli – Desember 2013 | 50

selama tindakan berlangsung: Sabyan terlihat semangat mengikutinya dan lebih aktif berpartisipasi dengan teman-temannya ketika berkelompok, apalagi terdengar kata-kata penuh antusias tersebut

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka merasa senang, gembira, tidak bosan mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan “metode peta pikiran”. Artinya kegiatan tersebut memberikan “kesan” yang baik dan bermakna dalam kehidupan siswa, sehingga siswa akan merasa sulit untuk melupakannya, dan pada akhirnya terinternalisasi di diri siswa dan dalam kehidupannya sehari-hari, terutama aplikasi mengenai pengetahuan akhlak yang melandasi karakter siswa.

Selain wawancara dengan beberapa siswa, disajikan juga hasil wawancara dengan guru kelas yang terlibat sebagai pengamat pada saat pembelajaran PAI menggunakan “metode peta pikiran”, dapat disimpulkan yakni :

“Rasanya senang sekali melihat anak-anak menikmati proses pembelajaran ini, memang sangat menarik. Anak-anak tidak perlu memegang buku pelajaran, dan mereka juga leluasa bermain di lantai bersama teman-temannya yang sekelompok. Sayangnya, pembelajaran ini membutuhkan waktu dan persiapan yang tak sedikit.” (komentar bu Ai, guru kelas I A SD Amaliah).

Kemudian disajikan juga hasil wawancara dengan kepala sekolah setelah pembelajaran PAI dengan menggunakan “metode peta pikiran”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

“Alhamdulillah, kami mendapat kesempatan menambah pengetahuan baru, khususnya guru kelas I A SD Amaliah, mengenai metode pembelajaran yang menggunakan “peta pikiran”. Anak-anak juga terlihat lebih bersemangat!” (komentar Pak Gugun, kepala sekolah SD Amaliah).

Dengan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan “metode peta pikiran” mendapat respon yang positif dan baik untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan di muka, maka selanjutnya ada beberapa hal yang perlu dibahas sebagaimana berikut:

Peningkatan hasil belajar PAI siswa melalui “metode peta pikiran”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui 3 kali pelaksanaan tes kognitif terjadi peningkatan hasil belajar PAI siswa SD yang dijadikan subjek penelitian. Hal ini tergambar dari peningkatan frekuensi siswa yang memperoleh kriteria “sangat baik” dan pengurangan frekuensi siswa yang memperoleh “baik” dan “cukup” dimana Volume IV Nomor 2. Juli – Desember 2013 | 51

dalam proses pembelajarannya dilakukan melalui “metode peta pikiran”.

Hasil penerapan “metode peta pikiran” pada aspek ini tergambar bahwa siswa yang mencapai kriteria “sangat baik” pada tes pra-siklus sebanyak 16,6%, pada tes post-siklus 1 meningkat menjadi 66,7% dan pada tes post-siklus 2 meningkat menjadi 83,3%. Sebaliknya siswa yang semula pada tes pra-siklus mendapat kriteria “baik” dan “cukup” semakin berkurang frekuensinya baik pada tes post-siklus 1 dan tes post-siklus 2.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa melalui 4 pertemuan pembelajaran terjadi peningkatan hasil belajar siswa SD yang dijadikan subjek penelitian. Hal ini tergambar dari peningkatan frekuensi siswa yang memperoleh kriteria “baik” dan pengurangan frekuensi siswa yang memperoleh “cukup” dan “kurang” yang berhubungan dengan aspek perkembangan kemampuan afektif dan psikomotor siswa, dimana dalam proses pembelajarannya dilakukan melalui “metode peta pikiran”.

Hasil penerapan “metode peta pikiran” pada aspek ini tergambar bahwa pada pertemuan 1, yakni sebanyak 25% siswa mencapai kriteria “baik” dengan mengacu pada indikator dan deskriptor pengamatan. Pada pertemuan 2, ternyata 29,15% mencapai kriteria “baik”. Pada pertemuan 3 meningkat menjadi 56,25% siswa yang mencapai kriteria “baik”. Selanjutnya, pada pertemuan 4 meningkat menjadi 83,3% siswa yang mencapai kriteria “baik”. Sebaliknya siswa

yang semula pada pertemuan 1 mendapat kriteria “cukup” dan “kurang” semakin berkurang frekuensinya baik pada pertemuan 2, 3 maupun 4.

Fakta diatas memperkuat bahwa penggunaan “metode peta pikiran” sangat relevan bagi peningkatan perkembangan kemampuan dalam tiga aspek, yakni: (1) kemampuan kognitif siswa berupa daya ingat, pikiran yang terstruktur dalam perencanaan, penalaran, penilaian dan pengaturan tugas; (2) kemampuan afektif siswa berupa penerapan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kerjasama, keberanian, tanggung jawab dan perilaku yang sopan santun; dan (3) kemampuan psikomotor siswa berupa aplikasi perilaku terpuji seperti adab belajar dan adab makan & minum yang baik.

“Metode peta pikiran” membantu siswa menanamkan makna dalam kehidupan sosial yang bermanfaat bagi dirinya sehingga memungkinkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa menjadi berkembang bahkan meningkat secara optimal. Hal ini dapat diamati melalui ciri-ciri: a) memperlihatkan sikap bebas dan memiliki kemauan yang kuat; b) belajar dan bekerja dengan baik secara berkelompok; c) terarah pada pencapaian tujuan; d) terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan berkelompok; e) terjalin kerjasama yang baik dalam kelompok.

Pengembangan dan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa memerlukan upaya-upaya konkret dan strategis, seperti mengupayakan keterlibatan

anak dalam fenomena nyata dalam kehidupan, mulai dari pengenalan perilaku terpuji, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Apa yang dikemukakan diatas, maka akan membawa implikasi pada proses dan hasil pembelajaran di lingkungan siswa SD, para guru perlu menyelaraskan materi-materi pembelajaran dengan tujuan pengembangan dan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa yang sedang tumbuh dan berkembang.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan analisis data baik kuantitatif maupun kualitatif, dapat dikemukakan faktor pendukung dalam melaksanakan pembelajaran PAI dengan menggunakan “metode peta pikiran” yang mencakup faktor internal dan eksternal.

Faktor internal, antara lain: 1) kemampuan, semangat, dan rasa ingin tahu yang tinggi dari siswa kelas I A dalam melaksanakan pembelajaran, terlihat dari antusias yang tinggi dari awal hingga akhir pertemuan; 2) rasa senang dan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran; 3) siswa-siswa kelas I A (tempat penelitian) termasuk siswa yang “aktif, kreatif, dan semangat”.

Faktor eksternal: 1) dukungan yang kondusif dari kepala sekolah dan partisipasi aktif dari guru-guru khususnya guru kelas yang mendampingi selama pelaksanaan penelitian dari awal sampai selesai; 2) kerjasama yang baik dan harmonis antara guru kelas dengan peneliti, sehingga saran dan

masukannya mendukung pelaksanaan pembelajaran; 3) motivasi dan kemauan yang tinggi dari guru kelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga selalu bersemangat dalam mengadakan inovasi pembelajaran yang mendukung intervensi tindakan.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan “metode peta pikiran” adalah: 1) keterbatasan waktu yang tersedia dalam melaksanakan tuntutan kurikulum dan harapan orangtua, sehingga pembelajaran dengan menggunakan “metode peta pikiran” dilaksanakan hanya pada waktu-waktu tertentu saja; 2) keterbatasan materi PAI khususnya akhlak dalam kurikulum sehingga pelaksanaan tindakan dengan menggunakan “metode peta pikiran” hanya dapat dilakukan dalam 4 kali pertemuan; 3) pengamatan pada kemampuan hasil belajar PAI siswa dari aspek afeksi sulit dijangkau dalam waktu singkat, tetapi walaupun secara implisit nilai-nilai akhlak hanya terdapat pada kurikulum PAI, secara eksplisit penerapan akhlak terjadi dalam berbagai bidang studi; dan 4) keterbatasan sarana dan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan “metode peta pikiran”.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses dan hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas, secara umum dapat disimpulkan bahwa “Metode peta Volume IV Nomor 2. Juli – Desember 2013 | 53

pikiran” dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa, khususnya yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa di SD. Secara khusus, hasil penelitian dapat menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan, yakni sebagaimana berikut:

Pertama, hasil belajar PAI siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan “metode peta pikiran”, sebagaimana yang tergambar dalam aspek kognitif berdasarkan hasil tes. Pada aspek ini tergambar bahwa siswa yang mencapai kriteria “sangat baik” pada tes pra-siklus sebanyak 16,6%, pada tes post-siklus 1 meningkat menjadi 66,7% dan pada tes post-siklus 2 meningkat menjadi 83,3%. Sebaliknya siswa yang semula pada tes pra-siklus mendapat kriteria “baik” dan “cukup” semakin berkurang frekuensinya baik pada tes post-siklus 1 dan tes post-siklus 2. Sedangkan dalam aspek afektif: kerjasama, keberanian, tanggung jawab dan perilaku yang sopan santun, yakni tergambar dalam siswa yang mencapai kriteria “baik” pada pertemuan 1 mencapai 29,2%, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 33,3%, pada pertemuan 3 meningkat menjadi 58,3% dan pada pertemuan 4 secara signifikan meningkat menjadi 83,3% dari keseluruhan siswa di kelas. Sebaliknya siswa yang semula pada pertemuan 1 mendapat kriteria “cukup” dan “kurang” semakin

berkurang frekuensinya baik pada pertemuan 2, 3 maupun 4. Sedangkan dalam aspek psikomotor: aplikasi perilaku terpuji seperti adab belajar dan adab makan & minum yang baik yakni tergambar dalam siswa yang mencapai kriteria “baik” pada pertemuan 1 mencapai 20,8%, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 25%, pada pertemuan 3 meningkat menjadi 54,2% dan pada pertemuan 4 secara signifikan meningkat menjadi 83,3% dari keseluruhan siswa di kelas. Sebaliknya siswa yang semula pada pertemuan 1 mendapat kriteria “cukup” dan “kurang” semakin berkurang frekuensinya baik pada pertemuan 2, 3 maupun 4. Selanjutnya, sebagai dampak dari pembelajaran, siswa dapat menampilkan akhlakul karimah dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kedua, proses kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan “metode peta pikiran” melalui beberapa tahapan sebagaimana berikut: 1) mengusung judul “Perilaku terpuji”, 2) penjelasan materi oleh guru dengan menampilkan *role-play* yang akan ditebak oleh para siswa dan tanya jawab, 3) siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai perilaku terpuji, 4) siswa menempelkan hasil diskusi di *whiteboard* sehingga membentuk peta pikiran, dan 5) penjelasan tentang hasil diskusi siswa dan tanya jawab.

As’adi Muhammad, *Misteri Otak Tengah Manusia: Untuk Anak dalam Usia Emas*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2010)

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001)

ISSN 2086 – 1397

Volume IV Nomor 2. Juli – Desember 2013 | 54

- Benjamin S. Bloom (editor), *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, (London: Longman Group, 1979)
- Bobbi DePorter, *Quantum Note-Taker: Make It Meaningful, Make It Memorable*, Disadur oleh Lovely, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2009)
- Claudia Eliason & Loa Jenkins, *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*, (New Jersey: Upper Saddle River, 2008)
- Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini: Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenhalindo, 2002)
- Diane E. Papalia, et al. *Human Development*, Disadur oleh A.K Anwar, (Jakarta: Kencana, 2008, Ed. 9)
- Jhon W. Santrock, *Child Development*, Disadur oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (New Jersey, Third Edition, 2008)
- Kemmis & McTaggart, *The Action Research Planner*, (Australia: Deakin University, 1997)
- Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak: Pedoman Bagi Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: PPS UNJ. 2003)
- Mary Eming Young, *Earlychild Development: Investing in the Future*, (The World Bank, tanpa tahun)
- Mel Silberman, *Active Learning*, Disadur oleh: Raisul Muttaqin, (Bandung: Nusamedia, 2006)
- Muhammad Shahrur, *Nahw Usul Jadidah Li al-Fiqih al-Islami*, Disadur oleh: Sahiron Syamsuddin & Burhanuddin, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kerangka Dasar dan Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Peter Shepard & D. Litt, *Personality Matters: A Whole Brain Approach To Why We Learn, Think And Behave*, (Conyngham: Brain Works Media, 1983)
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989)
- Soemarmo dkk, *Proses Pengindraan dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini* dalam Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, (Vol. 2 No: 01, April 2003)
- Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010)
- Syafaruddin, Nurgaya Pasha dan Mahariah, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006)
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006)
- Tony Buzan, *Use Both Side of Your Brain*, (New York: Penguin Books, 1991)

Tony Buzan, *mind map for kids: max your memory and concentration*, Disadur oleh Susi Purwoko, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Disadur oleh Mansuruddin Djoely, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)

Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009)

Zakiah Darajat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

